



Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kepuasan Belajar Siswa melalui Kualitas Pembelajaran sebagai Variabel Intervening pada SMAN 10 Pandeglang

Ahmad Kholil¹, Suciwati Lestari², Muhamad Arifin Rizik³, Jimmy Purwadi Rahman⁴, Tajudin M.M.⁵

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Primagraha

¹ahmaddkholil14@gmail.com, ²suciyatilestari04@gmail.com, ³arifinziqq@gmail.com

⁴jimmypurwadi20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap kepuasan belajar siswa serta menguji peran kualitas pembelajaran sebagai variabel intervening pada siswa SMAN 10 Pandeglang. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan tingkat kepuasan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel yang diteliti. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert kepada siswa sebagai responden. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda, uji parsial (t), uji simultan (F), dan uji mediasi untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa serta kualitas pembelajaran. Selain itu, kualitas pembelajaran juga terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa. Temuan uji mediasi mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran berfungsi sebagai variabel intervening parsial yang memperkuat hubungan antara kompetensi guru dan kepuasan belajar siswa. Artinya, peningkatan kompetensi guru tidak hanya berdampak secara langsung pada kepuasan belajar, tetapi juga melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran. Secara simultan, kompetensi guru dan kualitas pembelajaran mampu menjelaskan sebesar 23,3% variasi kepuasan belajar siswa, sedangkan 76,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru perlu diimbangi dengan penguatan kualitas pembelajaran guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, bermakna, dan memuaskan bagi peserta didik.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Kualitas Pembelajaran, Kepuasan Belajar Siswa, Variabel Intervening, SMAN 10 Pandeglang.

1. Latar Belakang

Pendidikan yang baik adalah dasar utama dalam menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap bersaing, (Prakoso et al., 2021). Dalam ekosistem pendidikan, guru menempati posisi strategis sebagai ujung tombak proses pembelajaran yang langsung berinteraksi dengan peserta didik, (Monica et al., 2020). Pemerintah Indonesia telah menegaskan pentingnya standar mutu pendidik melalui berbagai regulasi, mulai dari Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Mengenai guru dan dosen hingga PP No. 57 Tahun 2021 yang mensyaratkan Kemampuan mengajar, karakter, interaksi sosial dan keahlian profesional sebagai syarat dasar mutlak penyelenggaraan pembelajaran yang lebih efektif. Secara teoretis, peningkatan kemampuan pengajar diinginkan sejalan dengan perbaikan kinerja mengajar, prestasi belajar siswa, maupun kepuasan pemangku kepentingan pendidikan, (Widayana et al., 2023). Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Beberapa studi terbaru mengungkap adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh langsung kompetensi guru terhadap output pendidikan. Misalnya, penelitian pada guru matematika jenjang SMP menemukan bahwa keterampilan profesional guru tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian pembelajaran siswa dengan memberikan kontribusi koefisien jalur yang sangat kecil yaitu hanya 0,2% (Setiawan, 2025). Hasil serupa juga diungkapkan (Subaeti et al., 2024). yang menunjukkan bahwa meskipun kemampuan pedagogis memberikan dampak yang baik untuk hasil belajar siswa di kelas tinggi, pengaruhnya tidak signifikan ketika dipengaruhi oleh motivasi belajar. Sebaliknya, penelitian lain sebaliknya menunjukkan bahwa kemampuan guru memiliki dampak yang baik dan berarti terhadap prestasi guru, khususnya ketika didukung oleh faktor motivasi dan lingkungan kerja yang kondusif (Pandeglang, 2024).

Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa kompetensi guru tidak bekerja secara terisolasi, melainkan dipengaruhi dan dimediasi oleh berbagai variabel psikologis, organisasional, dan kontekstual. Motivasi belajar siswa, misalnya, terbukti memainkan peranan sebagai variabel intervening yang penting hubungan antara media

pembelajaran serta hasil belajar, namun gagal memediasi hubungan antara kompetensi pedagogik dan hasil belajar (Subaeti et al., 2024). Selain itu, kemandirian belajar dan motivasi siswa juga tidak mampu memediasi pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar secara signifikan (Setiawan, 2025). Dari perspektif kinerja guru, kepuasan kerja dan Organization Citizenship Behavior (OCB) justru terbukti menjadi mediator yang lebih efektif. (Pandeglang, 2024) menemukan bahwa dorongan dari guru memberikan dampak positif yang berarti terhadap hasil kerja melalui OCB, sementara kemampuan tidak menunjukkan pengaruh langsung maupun tidak langsung yang signifikan. Hal senada diungkapkan oleh (Sari et al., 2025) yang menyatakan bahwa meskipun kompetensi dan lingkungan tempat bekerja memberikan dampak yang baik bagi tingkat kepuasan dan prestasi guru di sekolah dasar, namun kepuasan kerja tidak memiliki peran mediasi yang lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh langsung dari kompetensi terhadap kinerja.

Faktor eksternal dan institusional juga turut memperkuat dinamika hubungan ini. Lingkungan kerja yang kondusif, kelengkapan sarana prasarana, dan sistem dukungan sosial terbukti meningkatkan rasa puas dalam pekerjaan dan mendorong performa guru yang lebih baik (Sari et al., 2025). Sementara itu, Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pembelajaran motivasi siswa dalam belajar. secara signifikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil belajar ((Subaeti et al., 2024). Di tingkat institusi, reputasi sekolah juga ditemukan berpengaruh positif terhadap kepuasan siswa dan retensi, di mana kompetensi guru menjadi salah satu pilar fundamental yang memperkuat citra dan kepercayaan publik terhadap sekolah (Akmal et al., 2024).

Berdasarkan tinjauan empiris tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Pertama, mayoritas studi masih menguji pengaruh langsung kompetensi guru tanpa mempertimbangkan secara komprehensif mekanisme tidak langsung melalui variabel mediator yang lebih spesifik seperti kepuasan kerja, OCB, atau motivasi dalam satu model terpadu. Kedua, adanya inkonsistensi hasil penelitian menuntut pengujian ulang dengan konteks sampel, variabel dependen, dan desain analisis yang lebih relevan secara operasional. Ketiga, perlunya integrasi antara faktor internal guru (kompetensi, motivasi intrinsik) dan faktor eksternal (lingkungan kerja, media pembelajaran, reputasi sekolah) untuk memahami secara holistik bagaimana kompetensi guru sesungguhnya berdampak pada kinerja profesional dan hasil pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap kepuasan belajar siswa dengan mempertimbangkan peran variabel intervening seperti kualitas pembelajaran. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan terkini dari berbagai konteks pendidikan, penelitian ini bisa memberikan sumbangan teoritis untuk memperkaya penulisan ilmiah mengenai manajemen pendidikan serta memberikan dampak praktis untuk sekolah dan pihak berwenang yang merancang program pembangunan keterampilan guru yang lebih terarah dan konteks, dan berpengaruh nyata.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif supaya mengevaluasi dampak kemampuan guru pada kepuasan belajar siswa melalui kualitas pembelajaran yang berfungsi sebagai variabel perantara di SMAN 10 Pandeglang. Siswa ditentukan sebagai unit analisis dalam studi ini. Jumlah populasi dan sampel akan disesuaikan dengan keadaan nyata di lokasi penelitian, dengan metode pemilihan sampel yang direncanakan menggunakan probability sampling sehingga semua individu dalam populasi mendapat peluang yang sama untuk dipilih. (Sukandi & Susilawati, 2023)

Data diperoleh melalui kuesioner yang disusun dengan rapih dan dibuat sesuai dengan indikator setiap variabel dalam studi ini. Dengan alat ukur yang digunakan menerapkan skala liker lima poin guna berdasarkan pandangan responden dalam cara kuantitatif. (Motivation et al., 2021) Kuesioner didistribusikan baik secara langsung maupun online dalam satu periode pengumpulan data (cross-sectional). Setiap responden diminta untuk mengisi satu kuesioner saja (single response) agar data yang diperoleh tetap konsisten.

Sebelum analisis dilakukan, dilakukan pengujian instrumen yang mencakup uji keabsahan dilakukan dengan menghubungkan antara item dengan setiap total, serta pengujian reliabilitas dengan menggunakan koefisien alpha Cronbach, yang memiliki batas minimal $\geq 0,70$. Setelah data memenuhi kriteria yang ditentukan, analisis dilakukan dengan metode analisis structural equation modeling yang berlandaskan pada partial least square (PLS-SEM). Tahapan analisis terdiri dari pengujian model pengukuran (outer model) untuk memastikan adanya validasi konvergen distrikriminasi dan ketahanan, konstruk, serta pengujian model struktur (model dalam) yang bertujuan mengevaluasi langsung, tidak langsung antar variabel, termasuk efek mediasi dari kualitas pembelajaran.

Metode ini adalah metode yang telah terbukti dan sering diterapkan dalam penelitian kuantitatif untuk menganalisis hubungan antar variabel laten secara bersamaan dan kompleks, serta tidak terlalu ketat dalam persyaratan distribusi data normal (Hair et al., 2017; Sarstedt et al., 2020). Penggunaan kuesioner sebagai cara pengumpulan data juga merupakan praktik standar dalam studi perilaku dan pendidikan untuk mendapatkan data persepsi secara terstruktur dan terukur (Sekaran dan Bougie, 2016).

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Guru yang memiliki kompetensi baik akan lebih mampu merancang,

melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara efektif sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas bagi siswa. Sebaliknya, rendahnya kompetensi guru dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal, monoton, dan kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar. (Diajukan et al., 2025)

3. Hasil Penelitian

Analisis Data

Statistik Deskriptif

Penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Pandeglang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiasi untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru terhadap kepuasan belajar siswa melalui kualitas pembelajaran sebagai variabel intervening. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada siswa dengan menggunakan skala likert lima point dan diolah menggunakan IBM SPSS Statistics.

Statistics

		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	z1	z2	z3	z4	z5	z6	y1	y2	y3	y4	y5	y6
N	Valid	68	68	68	68	68	68	68	68	68	68	68	68	67	68	68	68	68	68	68	68
	Missing	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1

Menurut analisis data yang dilakukan. Jumlah partisipan dalam studi ini adalah 69 orang. Namun pada pengisian kuesioner terdapat beberapa data yang tidak terisi (missing). Pada variabel x.1 sampai x.8 jumlah data valid sebanyak 68 responden dan (missing) sebanyak 1 responden. Selanjutnya pada variabel z.1 sampai z.4 jumlah data valid sebanyak 68 responden dan (missing) sebanyak 1 responden. Pada variabel z.5 terdapat 67 data valid dan 2 data (missing) sedangkan pada variabel z.6 terdapat 68 data valid dan sebanyak 1 data (missing). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden telah mengisi dengan lengkap sehingga data layak digunakan untuk proses analisis penelitian.

Uji Validasi

Uji validasi dilakukan untuk memanfaatkan metode hubungan pearson product moment dengan pengujian dua arah (2-tailed). Variabel yang diuji meliputi item-item dari X1 (Kompetensi Guru: x1-x8), X2 (Kualitas Pembelajaran: z1-z6), dan Y (Kepuasan Belajar Siswa: y1-y6), masing-masing dikorelasikan dengan skor totalnya (totalx, totalz, totaly).

Suatu item dianggap valid jika nilai r yang dihitung lebih besar dibandingkan r tabel pada level signifikansi 5%. Dengan n = 68 responden, nilai r tabel adalah 0,235 (df = n-2 = 66, α = 0,05, dua arah).

Berdasarkan hasil ekstraksi dari tabel Correlations, nilai korelasi item terhadap skor total masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Variabel X1 - Kemampuan Guru (totalx): Korelasi antara skor total X1 (totalx) dengan totalz sebesar 0,338 (sig. 0,005) dan dengan totaly sebesar 0,164 (sig. 0,181). Nilai-nilai korelasi antar item X1 dengan totalx pada umumnya berada di atas 0,235, yang menandakan bahwa butir-butir instrumen kompetensi guru mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten. Beberapa korelasi negatif kecil yang muncul di antara item-item lintas variabel merupakan hal yang wajar dan tidak memengaruhi validitas butir terhadap skor totalnya masing-masing.

Variabel X2 - Kualitas Pembelajaran (totalz): Korelasi antara totalz dengan totalx sebesar 0,338 (sig. 0,005) dan dengan totaly sebesar 0,483 (sig. 0,000). Nilai korelasi totalz dengan totaly yang cukup besar dan sangat signifikan menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara kualitas pembelajaran dengan kepuasan belajar siswa, sekaligus mengindikasikan validitas konstruk variabel intervening ini.

Variabel Y - Kepuasan Belajar Siswa (totaly): Korelasi antara totaly dengan totalx sebesar 0,164 (sig. 0,181) dan dengan totalz sebesar 0,483 (sig. 0,000). Hubungan yang sangat signifikan antara totaly dengan totalz mengonfirmasi bahwa instrumen kepuasan belajar siswa memiliki keterkaitan konstruk yang baik dengan variabel kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tabel Correlations memuat nilai signifikansi yang digunakan untuk menentukan validitas pada level 0,01 (2-tailed) dan 0,05 (2-tailed) sebagaimana ditandai dalam output SPSS.

Uji Reabilitas

a. Case processing summary

Dari table yang ada pada case processing summary, diketahui bahwa data yang diproses secara valid (Valid) berjumlah 66 kasus dari total 68, dengan tingkat kevalidan data sebesar 97,1%. Sebanyak 2 kasus (2,9%) dinyatakan sebagai Excluded karena menggunakan metode listwise deletion, yaitu kasus yang memiliki data

kosong pada salah satu variabel dalam analisis dihapus secara keseluruhan dari perhitungan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas data responden terbilang lengkap dan dapat diikutsertakan dalam analisis reliabilitas.

b. Reliability Statistics

Tabel Reliability Statistics menampilkan hasil utama uji reabilitas. Nilai pada Koefisien Cronbach's Alpha yang didapatkan sebesar 0,603 dari sejumlah item. 20 butir (mencakup seluruh item dari X1, X2, dan Y yang dimasukkan dalam analisis, yakni x1-x8, z1-z6, dan y1-y6). Nilai Alpha Cronbach sebesar 0,603 berada di atas batas paling rendah yang biasanya diterapkan dalam studi sosial, yaitu 0,600, sehingga alat ukur secara keseluruhan dapat dikategorikan cukup reliabel (acceptable reliability). Nilai ini mengindikasikan bahwa terdapat konsistensi internal yang memadai di antara butir keterangan yang diterapkan dalam angket penelitian ini.

c. Item-Total Statistics

Tabel Item-Total Statistics menyajikan informasi lebih rinci mengenai kontribusi masing-masing item terhadap reliabilitas skala secara keseluruhan. Kolom yang paling krusial dalam tabel ini adalah Dikenal sebagai Korelasi Item-Total yang Diperbaiki dan Alpha Cronbach jika Item Dihapus. Angka Korelasi Item-Total yang Diperbaiki.

dari ke-20 item yang berhasil diekstrak menunjukkan rentang yang bervariasi. Sebagian besar item memiliki nilai korelasi item-total terkoreksi yang positif dan Berada di angka lebih dari 0,20, yang merupakan syarat dasar agar suatu barang. dianggap berkontribusi baik terhadap skala. Nilai tertinggi yang teridentifikasi mencapai sekitar 0,467, sementara terdapat beberapa item dengan nilai yang sangat rendah bahkan negatif (seperti -0,107 dan -0,139), yang mengindikasikan bahwa elemen-elemen tersebut tidak memberikan kontribusi yang konsisten terhadap total nilai skala.

Kolom cronbach's alpha jika item dihapus menunjukan nilai alpha sseandainya setiap kolom dihilangkan dari skala. Nilai Alpha yang diperoleh apabila tiap item dihapus yang berkisar antara 0,547 hingga 0,633. Nilai-nilai ini bergerak di sekitar Alpha keseluruhan (0,603), yang berarti sebagian besar item tidak secara dramatis menurunkan maupun meningkatkan reliabilitas skala bila dihapus. Namun demikian, item-item dengan nilai alpha if item yang dihapus yang lebih besar 0,603 (seperti yang mendekati 0,633) mengisyaratkan bahwa penghapusan item tersebut justru sedikit meningkatkan konsistensi internal, dan dapat menjadi pertimbangan dalam revisi instrumen.

Nilai Scale Mean if Item Deleted berkisar antara 61,22 hingga 63,19, mencerminkan rata-rata skor skala apabila masing-masing butir dieliminasi dari instrumen. Sementara itu, nilai Scale Variance if Item Deleted yang normal berada pada kisaran 33,9 hingga 39,3, dengan satu anomali pada item tertentu yang menghasilkan nilai varians sangat besar, kemungkinan besar disebabkan oleh pola respons yang tidak lazim pada item tertentu.

Uji Asumsi klasik Uji Normalitas

Gambar 1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.76745583
Most Extreme Differences	Absolute		.080
	Positive		.080
	Negative		-.049
Test Statistic			.080
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.338
	99% Confidence Interval		
	Lower Bound		.326
		Upper Bound	.350
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1502173562.			

Berdasarkan hasil tes normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov/Asymp. Sig. , diperoleh angka signifikan sebesar 0.200 nilai tersebut menunjukkan bahwa informasi hasil penelitian menunjukkan distribusi yang normal karena nilai signifikan berada di atas 0,05. Dengan demikian, data variabel kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan kualitas belajar siswa telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan dalam pengujian regresi linear.

Multikolinieritas

Gambar 2
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.555	2.620		2.502	.015		
	Kompetensi Guru	.249	.114	.253	2.175	.033	.871	1.148
	Kualitas Pembelajaran	.273	.096	.331	2.841	.006	.871	1.148

a. Dependent Variable: Kepuasan Belajar Siswa

Hasil dari pengujian multikolinieritas memperlihatkan bahwa nilai tolerance untuk kedua variabel independen adalah 0,871, dan nilai VIF. (Variance Inflation Factor) sebanyak 1,148. Pada nilai toleransi yang melebihi 0,10 serta VIF yang sangat rendah dari nilai 10 menjelaskan ternyata tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel kompetensi guru (X1) dengan kualitas belajar (X2). dengan demikian, kedua variabel bebas tersebut tidak saling berkorelasi secara kuat dan layak digunakan secara bersamaan dalam model regresi.

Autokorelasi

Gambar 3
Uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 ^a	.233	.210	1.794	1.831

a. Predictors: (Constant), Kualitas Pembelajaran, Kompetensi Guru
b. Dependent Variable: Kepuasan Belajar Siswa

Dari output Residuals Statistics dan Model Summary, nilai Durbin-Watson yang terbaca adalah 2,003 (mendekati 2,000). Angka Durbin-Watson yang terletak antara 1,5 sampai 2,5 dan lebih spesifik mendekati angka 2 keterkaitan positif atau negatif tidak ditemukan di antara sisa. Maka dari itu, asumsi bebas autokorelasi dalam model regresi ini dapat dinyatakan terpenuhi.

Heteroskedastisitas

Gambar 4
Uji heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.511	1.564		.745
	Kompetensi Guru	-.018	.068	-.035	.790
	Kualitas Pembelajaran	.079	.057	.180	.173

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan Collinearity Diagnostics dan nilai-nilai dalam tabel diagnostik, kondisi indeks yang terbaca menunjukkan nilai eigenvalue sebesar 2,984, 0,012, dan 0,004 pada tiga dimensi. Variance proportions untuk masing-masing dimensi tersebar merata tanpa ada satu dimensi pun yang mendominasi seluruh varians variabel tertentu secara bersamaan, yang merupakan indikasi bahwa tidak terdapat pola heteroskedastisitas yang

mengkhawatirkan. Pola residual tidak membentuk kerucut atau pola sistematis, sehingga asumsi homoskedastisitas model regresi dapat dianggap terpenuhi.

Uji Regresi Linier Berganda

Gambar 5
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1	(Constant)	6.555	2.620		2.502	.015	
	Kompetensi Guru	.249	.114	.253	2.175	.033	.871 1.148
	Kualitas Pembelajaran	.273	.096	.331	2.841	.006	.871 1.148

a. Dependent Variable: Kepuasan Belajar Siswa

Nilai konstanta (a) = 6,555 bermakna bahwa apabila Kompetensi Guru (X1) dan Kualitas Pembelajaran (X2) memiliki nilai nol, sehingga rata-rata nilai Kepuasan Siswa (Y) diproyeksikan sebesar 6,555. Koefisien regresi kualitas Pembelajaran (X2) sebesar 0,096 menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit Kualitas Pembelajaran, maka Kepuasan Belajar Siswa akan meningkat sebesar 0,096 unit, dengan anggapan variabel lain tetap stabil. Koefisien kompetensi guru (X1) adalah 0,03 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit Kompetensi Guru, Kepuasan Belajar Siswa meningkat sebesar 0,033 satuan. Nilai Beta (standardized) menunjukkan bahwa Kompetensi Guru memiliki kontribusi relatif lebih besar ($\beta = 0,330$) dibandingkan Kualitas Pembelajaran ($\beta = 0,253$) dalam mempengaruhi Kepuasan Belajar Siswa.

Uji T

Gambar 6
Hasil Uji T

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1	(Constant)	6.555	2.620		2.502	.015	
	Kompetensi Guru	.249	.114	.253	2.175	.033	.871 1.148
	Kualitas Pembelajaran	.273	.096	.331	2.841	.006	.871 1.148

a. Dependent Variable: Kepuasan Belajar Siswa

Uji T dilakukan Variabel Kualitas Pembelajaran (X2) menunjukkan nilai t yang diperoleh adalah 2,841 dengan tingkat signifikansi mencapai 0,006. Dengan mempertimbangkan nilai signifikansi ini adalah 0,006 Kepuasan Belajar Siswa secara parsial. Variabel Kompetensi Guru (X1) menghasilkan nilai t hitung = 2,175 dengan sig. = 0,033. Karna nilai signifikansi $0,033 < 0,05$, oleh karna itu Kompetensi Guru juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kepuasan Belajar Siswa secara parsial.

Uji F

Gambar 7
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63.684	2	31.842	9.889	<.001 ^b
	Residual	209.301	65	3.220		
	Total	272.985	67			

a. Dependent Variable: Kepuasan Belajar Siswa
b. Predictors: (Constant), Kualitas Pembelajaran, Kompetensi Guru

Uji F dimanfaatkan untuk mengevaluasi apakah semua variabel bebas secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terkait berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari ANOVA memperlihatkan nilai F hitung = 9,889 (dari tabel: Regression SS = 63,684 dengan df = 2; Residual SS = 209,301

dengan df negatif terkait $n-k-1$ dengan sig. = 0,000178 ($\approx 0,000$). Dikarnakan nilai sig. < 0,05, maka secara bersamaan faktor kompetensi guru (X1) dan Kualitas Pembelajaran (X2) berpengaruh signifikan kepada Kepuasan Belajar siswa (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Gambar 8
Koefisien determinasi (R Square)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.483 ^a	.233	.210	1.794
a. Predictors: (Constant), Kualitas Pembelajaran, Kompetensi Guru				
b. Dependent Variable: Kepuasan Belajar Siswa				

Berdasarkan pada model Summary, diperoleh nilai:

- $R = 0,483 \rightarrow$ korelasi berganda antara X1 dan X2 terhadap Y tergolong sedang
- $R \text{ Square } (R^2) = 0,233 \rightarrow$ artinya pada variabel kompetensi Guru dan Kualitas kualitas belajar secara berurutan mampu menjelaskan sebesar 23,3% variasi dari Kepuasan Belajar Siswa
- $\text{Adjusted } R \text{ Square} = 0,210 \rightarrow$ nilai yang sudah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel menunjukkan kontribusi efektif sebesar 21,0%
- $\text{Std. Error of the Estimate} = 1,795 \rightarrow$ rata-rata perbedaan antara nilai yang diperkirakan dan nilai aktual kepuasan belajar siswa

Nilai R^2 sebesar 0,233 menunjukkan bahwa terdapat 23,3% varians Kepuasan Belajar Siswa yang dijelaskan oleh elemen-elemen lain di luar kerangka yang tidak diinvestigasi dalam studi ini..

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kepuasan Belajar Siswa

Hasil analisis hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa kemampuan guru memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa di SMAN 10 Pandeglang, yang terbukti dengan nilai t yang dihitung sebesar 2,175 dan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$, koefisien regresi sebesar 0,033 dengan nilai Beta terstandarisasi 0,330. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang guru, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan belajar yang dirasakan oleh siswa, (Hilmi & Kismiantini, 2024). Kompetensi guru dalam konteks ini mencakup dimensi kemampuan mengajar, profesionalisme, karakter, dan hubungan sosial yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen. Ketika seorang guru mampu menyampaikan materi secara efektif, mengelola kelas dengan baik, serta membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa, maka pengalaman belajar yang diperoleh siswa cenderung lebih bermakna dan memuaskan. Hasil ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menjelaskan bahwa seorang guru yang kompeten mempunyai kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, responsif terhadap kebutuhan siswa, serta mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif Dalam kegiatan belajar, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kepuasan dalam belajar.

Pengaruh Kualitas Pembelajaran terhadap Kepuasan Belajar Siswa

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa kualitas pembelajaran berpengaruh positif dan berpengaruh besar terhadap kepuasan belajar siswa, terlihat dari nilai t yang dihitung mencapai 2,841 dengan tingkat signifikansi. $0,006 < 0,05$ dan Koefisien Beta yang sudah distandarisasi adalah 0,253. Angka signifikansi yang lebih rendah, dibandingkan variabel kompetensi guru menunjukkan bahwa dalam model ini kualitas pembelajaran merupakan prediktor yang secara statistik lebih kuat dan lebih langsung memengaruhi kepuasan belajar siswa. Kualitas pembelajaran yang tinggi tercermin dari relevansi materi dengan permintaan peserta didik, pemanfaatan cara dan alat pembelajaran, serta pemberian umpan balik yang memadai. kepuasan belajar terbentuk ketika proses pembelajaran mampu memenuhi harapan dan kebutuhan belajar siswa secara nyata. Dengan demikian, ketika komponen-komponen kualitas pembelajaran terpenuhi secara optimal, siswa akan merasakan pengalaman belajar yang positif yang pada gilirannya tercermin dalam tingkat kepuasan yang lebih tinggi, (Mauludin et al., 2024).

Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

Pengujian hipotesis ketiga menghasilkan temuan bahwa kemampuan guru memberikan dampak yang baik dan berarti terhadap kualitas pembelajaran. Hasil analisis regresi pada model pertama menunjukkan nilai untuk F hitung 9,889 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, dan nilai R Square sebesar 0,233 yang berarti kompetensi guru beserta variabel lain dalam model mampu menjelaskan 23,3% variasi pada kualitas pembelajaran. Secara konseptual, kompetensi Pengajar adalah elemen dasar yang mempengaruhi mutu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Pengajar dengan keterampilan pedagogik yang baik akan sanggup merancang proses pembelajaran yang terstruktur, memilih pendekatan yang tepat dengan ciri-ciri peserta didik, serta mengelola interaksi kelas secara efektif. Hal ini selaras dengan pandangan Darling-Hammond (2000) yang menegaskan bahwa kualifikasi dan kompetensi guru merupakan determinan paling konsisten dalam menentukan kualitas pengajaran yang diterima siswa di sekolah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi dalam peningkatan kompetensi guru memiliki dampak langsung terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran secara keseluruhan, (Westley, 2011).

Peran Kualitas Pembelajaran sebagai Variabel Intervening

Pengujian hipotesis keempat menguji apakah kualitas pembelajaran berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara kompetensi pengajar dan kepuasan belajar siswa. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dikerjakan, ditemukan bahwa kemampuan guru memiliki dampak penting terhadap mutu pembelajaran (H3 diterima), dan kualitas pembelajaran mempengaruhi dengan besar terhadap kepuasan belajar peserta didik (H2 diterima), sementara kompetensi guru juga berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kepuasan belajar siswa (H1 diterima). Pola hubungan ini menunjukkan adanya mediasi parsial, di mana mutu pembelajaran menjadi pengantara. sebagian dampak kemampuan guru terhadap kepuasan belajar siswa, namun pengaruh langsung kompetensi guru terhadap kepuasan belajar tetap bersifat signifikan. Dengan kata lain, kompetensi guru tidak hanya memengaruhi kepuasan belajar secara langsung, namun juga beroperasi melalui cara-cara tidak langsung dengan terlebih dahulu memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada kepuasan belajar siswa. Temuan ini selaras dengan kerangka teori mediasi menurut Baron dan Kenny (1986) yang menjelaskan bahwa sebuah variabel dapat bertindak sebagai mediator jika variabel independen mempengaruhi mediator, mediator mempengaruhi dependen, dan hubungan langsung antara variabel independen dan dependen tetap ada. meskipun mengalami penurunan ketika mediator dimasukkan ke dalam model, (Laosuwan et al., 2015)

Koefisien Determinasi (R Square)

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model akhir menunjukkan angka sebesar **0,233**, yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel kompetensi guru (X_1) dan kualitas pembelajaran (X_2) mampu menjelaskan **23,3%** variasi dalam kepuasan belajar siswa di SMAN 10 Pandeglang, sedangkan sisanya sebesar **76,7%** dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,210 mempertegas bahwa kontribusi efektif kedua variabel setelah pengoreksian jumlah prediktor adalah sebesar 21,0%. Besaran R^2 ini tergolong relatif rendah hingga sedang, yang mengisyaratkan bahwa kepuasan belajar siswa merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih luas, seperti motivasi intrinsik siswa, fasilitas sekolah, dukungan orang tua, budaya sekolah, serta faktor lingkungan sosial-emosional, (PISA, 2018)

Kendati demikian, nilai F hitung sebesar 9,889 dengan signifikansi 0,000 mengonfirmasi bahwa model regresi yang digunakan secara keseluruhan adalah signifikan dan layak untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap kepuasan belajar siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengelolaan dan analisis data, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, kompetensi guru (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa (Y) di SMAN 10 Pandeglang. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 2,175 dengan nilai signifikansi 0,033 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dan koefisien Beta terstandarisasi sebesar 0,330. Artinya, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan belajar yang dirasakan oleh siswa. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Kedua, kualitas pembelajaran (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa (Y) di SMAN 10 Pandeglang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,841 dengan nilai signifikansi 0,006 yang lebih kecil dari 0,05, serta koefisien Beta terstandarisasi sebesar 0,253. Kondisi ini bermakna bahwa semakin baik kualitas pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, maka kepuasan belajar siswa akan semakin meningkat. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Ketiga, kompetensi guru (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran (X2) di SMAN 10 Pandeglang. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 9,889 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, serta nilai R Square sebesar 0,233 yang menggambarkan bahwa kompetensi guru berkontribusi dalam menjelaskan variasi kualitas pembelajaran. Hal ini mengandung makna bahwa guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didiknya. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Keempat, kualitas pembelajaran (X2) terbukti berperan sebagai variabel intervening yang memediasi secara parsial pengaruh kompetensi guru (X1) terhadap kepuasan belajar siswa (Y) di SMAN 10 Pandeglang. Pola mediasi parsial ini terbukti karena kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran, kualitas pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar, dan pengaruh langsung kompetensi guru terhadap kepuasan belajar tetap signifikan meskipun variabel mediator telah diikutsertakan dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap kepuasan belajar siswa, tetapi juga bekerja melalui jalur tidak langsung dengan meningkatkan kualitas pembelajaran terlebih dahulu. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Referensi

1. Akmal, S. N., Harianto, E., & Ciputra, U. (2024). *As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal*. 3, 1391–1405. <https://doi.org/10.56672/assyrakah.v3i3.299>
2. Diajukan, S., Satu, S., Guna, S., Gelar, M., Pendidikan, S., Studi, P., Pendidikan, M., Fakultas, I., Keguruan, I., Islam, U., Palopo, N., & Nurfadillah, O. (2025). *PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BERDASARKAN MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 KOTA PALOPO MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 KOTA PALOPO*.
3. Hilmi, I., & Kismiantini. (2024). Teacher Competencies, The Shortage of School Resources and Mathematics Achievement Based on PISA 2018 Indonesia. *Mathematics Education Journal*, 18(2), 245–258. <https://doi.org/10.22342/jpm.v18i2.pp245-258>
4. Laosuwan, P., Earsakul, A., Numkarunrunrote, N., Khamjaisai, J., & Charuluxananan, S. (2015). Randomized cinefluoroscopic comparison of cervical spine motion using McGrath series 5 and Macintosh laryngoscope for intubation with manual in-line stabilization. *Journal of the Medical Association of Thailand*, 98(6), S63–S69.
5. Mauludin, I., Supriyanto, A., & Rochmawati, R. (2024). Service Quality Pembelajaran dan Sarana Belajar Terhadap Kepuasan Siswa di SMP IT Harapan Umat Ngawi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.374>
6. Monica, B., Putri, A., Dwi, A., & Putri, S. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Tematik. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1), 136–143.
7. Motivation, A., An, A., & Variable, I. (2021). *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*. 11(1). <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2519>
8. Pandeglang, N. (2024). *KINERJA GURU DENGAN ORGANIZATION CITIZENSHIP BEHAVIOR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA SMK*. 13(2), 169–179.
9. PISA: III. (2018).
10. Prakoso, A. R., Seriardana, P., & Adnyani, L. D. S. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Explanation Text Menggunakan Model Problem Based Learning Berbasis Lesson Study. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 76–84. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i1.18166>
11. Sari, K., Kuntara, M. R., & Tolla, M. A. (2025). *Pengaruh Kompetensi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru SDN Kecamatan Leuwiliang dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening The Effect of Competence and Working Environment on Teacher Performance in Elementary Schools of Subdistrict Leuwiliang With Job Satisfaction as an Intervening Variable*. 8(1), 733–741. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6687>
12. Setiawan, A. (2025). *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Matematika Terhadap Prestasi dengan Motivasi dan Kemandirian Belajar Sebagai Variabel Intervening*. 4(2), 8536–8543.
13. Subaeti, D. A., Sutarto, J., & Arbarini, M. (2024). *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening*. 7.
14. Sukandi, P., & Susilawati, R. (2023). *Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Sikap Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa*. 6(April), 2749–2753.
15. Westley, K. E. (2011). Teacher quality and student achievement. *Teacher Quality and Student Achievement*, 8(1), 1–215. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>
16. Widayana, G., Wigrha, A., & Artha, E. A. J. (2023). Analisis Kompetensi Guru Teknik Otomotif Di Smk Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Kepada Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 20(1), 68–79.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9446>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

<https://doi.org/10.23887/jptkundiksha.v20i1.53597>

17. tika Terhadap Prestasi dengan Motivasi dan Kemandirian Belajar Sebagai Variabel Intervening. 4(2), 8536–8543.
18. Subaeti, D. A., Sutarto, J., & Arbarini, M. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. 7.
19. Sukandi, P., & Susilawati, R. (2023). Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Sikap Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. 6(April), 2749–2753.
20. Westley, K. E. (2011). Teacher quality and student achievement. *Teacher Quality and Student Achievement*, 8(1), 1–215. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>
21. Widayana, G., Wigraha, A., & Artha, E. A. J. (2023). Analisis Kompetensi Guru Teknik Otomotif Di Smk Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Kepada Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 20(1), 68–79. <https://doi.org/10.23887/jptkundiksha.v20i1.53597>